

I. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil dan hasil belajarnya selama ini. Untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan evaluasi kepada siswa. Sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut Darsono (2001: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Sedangkan menurut Slameto, (2003: 3) Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (eksternal) siswa. Disisi lain Soemartono (2003: 16) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat itu”.

Hasil belajar dipengaruhi oleh masukan yang diterima oleh siswa (input) serta proses yang terjadi dalam diri siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hail-belajar-pengertian-dan-definisi.htm> "hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan melalui mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Menurut Anni (2002: 4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar

(Nashar, 2004: 77). Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Keller dalam Nashar, 2004: 77). Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Mengenai hasil belajar Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan bahwa: "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar". Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Menurut Sukmadinata, (2007; 102) hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk konkret yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu.

2. Persepsi

Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasi, dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang ada dalam lingkungan. Dalam hal ini stimulus yang sama belum tentu membuat seseorang mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu hal. Berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indera karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan kemudian mengorganisasi serta menginterpretasikannya sehingga timbulah persepsi.

Menurut Suwarno (2009: 53) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Slameto (2003: 102) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”. Pendapat lain menyatakan, “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan” (Jalaluddin, 1998: 51). Sedangkan menurut Gagne (dalam Nasution, 1997: 10) menyebutkan bahwa “persepsi ialah kemampuan untuk mengadakan diskriminasi anatara objek, berdasarkan cirri-ciri fisik yang berbeda-beda antara objek-objek itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa yang diperoleh seseorang dan ditangkap oleh inderanya, kemudian dari hasil interpretasinya itu muncul tindakan-tindakan yang menunjang kearah penilaian, pandangan atau pendapat.

Dalam proses belajar, cara berfikir, minat atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki suatu pandangan, penilaian yang memadai. Maka bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan-paut dengan persepsi sangat penting karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingit.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengerian akan memnjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru yang tidak relevan; dan
3. Jika salah mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidaj terjadi persepsi yang keliru. (Slameto, 2003:102)

Menurut Walgito (2003: 53) “persepsi merupakan proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensorik”. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi itu sendiri sebagaimana dijelaskan Irwanto (dalam Septiyawan, 2005: 19), yaitu “karena persepsi lebih bersifat psikologi daripada merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu (a) perhatian yang selektif, (b) cirri-ciri rangsang, (c) nilai-nilai dan kebutuhan individu.

Setelah siswa mampu mengembangkan persepsinya pada suatu objek, khususnya metode mengajar guru maka hal itu akan menentukan keberhasilan belajar siswa, hal ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian dari unsur yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif tentang metode guru mengajar yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Demikian juga dengan persepsi yang negatif metode guru mengajar yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

3. Metode Mengajar Guru

Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid) yang belajar. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dan cara menyampaikannya kepada para siswa. Melihat begitu pentingnya peran guru, maka memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses pembelajaran akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan bagi para siswa. Hal ini tentu bertujuan demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode mengajar yang dipakai oleh guru dalam setiap pertemuan bukanlah metode yang asal pakai, melainkan telah melalui pemilihan metode yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kelas.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat lebih implementatif.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2006: 145).

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Slameto, 2003: 96).

Menurut Nawawi dalam Suryosubroto (2002: 33), metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2008: 24) metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.

Arikunto mengemukakan konsep kemampuan peranan berbagai metode jika ditinjau dari jenis metode dan banyaknya metode yang sudah dikenal dapat digunakan untuk mengajar. Metode tersebut antara lain:

- 1) Metode pemberian tugas dan resitasi, yaitu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan melaporkan hasilnya
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode pendekatan proses (proses approach)
- 4) Metode penemuan (inquiry approach)
- 5) Metode kerja kelompok

- 6) Metode eksperimen
- 7) Metode tanya jawab dan metode lain serta gabungan dari metode tersebut.
(Djamarah dan Zain, 2002: 28)

Menurut Surakhmad ada lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yaitu:

- 1) Tujuan yang berbagai jenis
- 2) Anak didik yang terdiri dari berbagai tingkat kematangannya
- 3) Situasi
- 4) Fasilitas yang terdiri dari kualitas dan kuantitasnya
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda
(Djamarah dan Zain, 2002: 53).

Kedudukan metode dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti guru harus memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang (Sardiman, 2001: 71).

- 2) Metode sebagai strategi pengajaran

Menurut Roestiyah guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Jadi metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak ada satupun metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi
- 2) Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran
- 3) Kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran (Uno, 2007).

Disisi lain, menurut Surakmad dalam Suryosubroto (2002: 148) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal teknisnya suatu bahan pengajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Dasar pemilihan metode mengajar (Suryosubroto, 2002: 34) :

1. Relevansi dengan tujuan
2. Relevansi dengan materi
3. Relevansi dengan kemampuan guru
4. Relevansi dengan keadaan siswa
5. Relevansi dengan perlengkapan sekolah

Menurut Winarno Surakhmad (Djamarah, 2006: 78) pemilihan dan penentuan metode mengajar yang dipengaruhi oleh berbagai factor, yaitu:

1. Anak didik
2. Tujuan
3. Situasi
4. Fasilitas
5. Guru

Beberapa metode mengajar yang dapat divariasikan oleh pendidik menurut Djamarah (2000: 195) adalah:

1. Metode proyek
2. Metode eksperimen
3. Metode tugas dan resitasi

4. Metode diskusi
5. Metode sosiodrama
6. Metode demonstrasi
7. Metode bercerita
8. Metode bermain peran
9. Metode karya wisata
10. Metode Tanya jawab
11. Metode latihan
12. Metode ceramah

Dari beberapa pendapat yang dirumuskan oleh para ahli maka dapat dirumuskan bahwa metode mengajar merupakan cara dari pelaksanaan proses pengajaran kepada siswa, agar siswa tersebut dapat menerima, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran yang telah diterimanya.

4. Ketersediaan Sarana Belajar Di sekolah

Ketersediaan sarana belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan sarana yang menunjang sehingga hasil belajar yang di dapat akan maksimal. Sarana belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran belajar siswa dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran dengan lancar, efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Roestiyah (2004: 166) bahwa “belajar memerlukan fasilitas belajar yang cukup, agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar”.

Hadi (1984: 49) dalam Bafadal (2003:13) mengatakan: “fasilitas belajar sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa”. Sedangkan menurut Suryobroto (2007: 292) bahwa yang dimaksudkan dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar baik yang bergerak maupun yang tidak

bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Menurut Bafadal (2003: 2), sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Lebih luas lagi fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda-benda maupun uang. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono (2000: 249) mengungkapkan bahwa lengkapnya sarana pembelajaran menentukan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi buku pelajaran, buku catatan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Gie dalam Widiyanti (2002: 23) yang mengemukakan bahwa ruang belajar harus tersedia penerangan yang baik, yaitu:

“penerangan harus tidak berlebihan dan tidak kurang, melainkan memadai untuk melakukan studi/belajar sebaik-baiknya. Penerangan yang berlebihan misalnya dari sinar matahari kena halaman buku akan menimbulkan kesilauan dan membuat buku tak terbaca. Penerangan yang kurang misalnya hanya 10 watt dari lampu listrik akan membuat buku sukar dibaca dan dapat menimbulkan kelemahan mata”.

Ketersediaan sarana belajar akan memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.

Diantara sekian banyak penyebab keberhasilan dalam belajar adalah ketersediaan sarana belajar di sekolah harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria pemilihan sarana tersebut.

Ketersediaan sarana belajar di sekolah yang memadai dan pemanfaatan yang baik, siswa akan menerima pesan yang disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan terus semangat untuk belajar tanpa merasa bosan dan jenuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 28) yang mengungkapkan syarat keberhasilan belajar adalah:

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

5. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul Skirpsi	Hasil
1.	Riabalga Susila (2009)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Semester Ganjil SMK Trisakti Bandar Lampung TP 2008/2009	Ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Akuntansi semester ganjil SMK Trisakti Bandar Lampung TP 2008/2009, dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $38,57 > 3,10$ maka hipotesis diterima.
2.	Suryana (2010)	Pengaruh Metode Mengajar Guru, Ketersediaan Sarana Belajar, dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung TP 2009/2010	Ada pengaruh metode mengajar guru, ketersediaan sarana dan motivasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung TP 2009/2010 diperoleh $f_{hitung} > f_{tabel}$, yaitu $44,196 > 2,662$ dengan keeratan hubungan koefisien korelasi (R) 0,675 dan koefisien determinasi (R^2) 0,456 atau 45,65%.
3.	Agus Mulyanto (2011)	Pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo tahun Pelajaran 2009/2010”.	Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo tahun Pelajaran 2009/2010. Besarnya pengaruh tersebut adalah $r = 0,614$

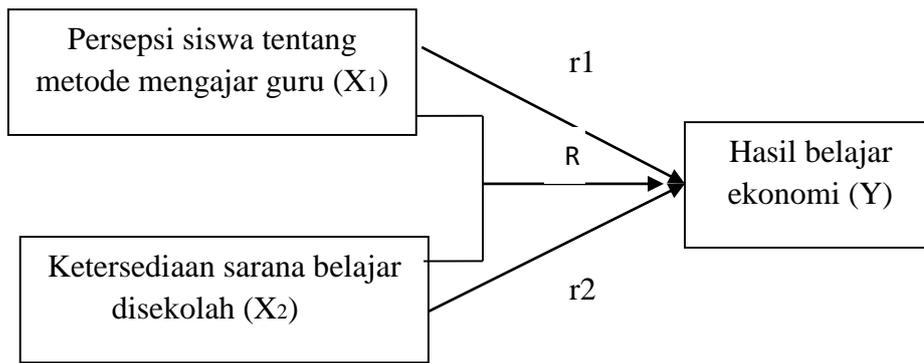
B. Kerangka Pikir

Setiap sekolah mengharapkan siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik inilah suatu sekolah dapat diukur mutu pendidikannya. Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya persepsi siswa tentang metode mengajar guru. Persepsi diartikan sebagai suatu pandangan, penilaian, dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi tentang metode mengajar guru sangat penting perannya bagi siswa dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki persepsi positif, cenderung menunjukkan suatu penilaian dan interpretasi yang lebih terhadap metode mengajar guru, siswa biasanya lebih menaruh perhatian bersungguh sungguh dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan guru mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal bila seorang guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya ialah ketersediaan sarana belajar di sekolah. Fasilitas belajar yang lengkap dapat memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, sehingga dapat memberi semangat siswa dalam belajar. Keberadaan ketersediaan sarana belajar di sekolah juga mutlak diperlukan di sebuah lembaga pendidikan karena pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik bila tenaga pengajar dan peserta didik tidak ditunjang oleh ketersediaan sarana belajar yang memadai. Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang cukup, sarana belajar yang lengkap dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi.

Untuk memberi gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1, X_2 terhadap Y



(Sugiyono, 2006: 39)

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Utama 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Ada pengaruh ketersediaan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Utama 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan ketersediaan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Utama 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.